

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gender merupakan faktor individual yang paling penting dalam perilaku pengambilan keputusan etis, karena faktor inilah yang secara unik berhubungan dengan individu pembuat keputusan. Pada fenomena yang ada saat ini, jumlah auditor eksternal cenderung lebih banyak laki-laki daripada wanita. Selain itu, pimpinan KAP selalu seorang pria, bukan wanita. Perbedaan gender pun masih sering menjadi isu turunnya tingkat kemampuan seseorang dalam hal pengambilan keputusan etis.

Hasil penelitian psikologis kognitif (*cognitive psychology*) dan pemasaran (*marketing*) yang dikutip dari penelitian Zulaikha (2006) menyatakan bahwa perempuan dapat lebih efisien dan efektif dalam memproses informasi dalam tugas yang kompleks dibandingkan laki-laki, karena perempuan lebih memiliki kemampuan untuk membedakan dan mengintegrasikan kunci keputusan, sedangkan laki-laki relatif kurang mendalam dalam menganalisis inti dari suatu keputusan. Gilligan dalam Jamilah, dkk., (2007) menyatakan pengaruh gender terhadap perbedaan persepsi etika terjadi pada saat proses pengambilan keputusan. Guna menunjang profesionalismenya, maka auditor dalam melaksanakan tugas auditnya harus mematuhi aturan etika akuntan publik. Aturan etika akuntan publik ini, mengatur segala sesuatu yang harus dimiliki dan dilakukan oleh seorang yang berprofesi sebagai akuntan publik.

Dalam menjalankan profesinya, seorang auditor tidak terlepas dari keterikatannya mengenai independensi dan etika dalam profesi. Independensi menarik untuk dibahas karena dalam menghadapi konflik independensi, auditor perlu mempertimbangkan aturan yang eksplisit, standar audit, dan kode etik profesional. Seringkali seorang auditor terbentur dalam persoalan yang dapat membatasi independensinya. Beberapa kasus manipulasi yang merugikan pemakai laporan keuangan turut melibatkan akuntan publik yang seharusnya menjadi pihak independen. Kasus yang paling fenomenal mengenai pembuatan keputusan tanpa memperhatikan kode etik profesi yang pernah terjadi di dunia adalah kasus mengenai Enron. Kasus perusahaan energi AS Enron, mencuat di tahun 2000-2001 ketika perusahaan itu membohongi publik dengan laporan keuangan palsu. Dalam kasus tersebut diketahui terjadinya manipulasi laporan keuangan dengan mencatat keuntungan 600 juta Dollar AS, padahal perusahaan mengalami kerugian. Kasus serupa juga pernah terjadi di Indonesia, yaitu tepatnya kasus yang menimpa Yayasan Pengembangan Perbankan Indonesia (YPPI). Manipulasi pembukuan terjadi pada saat pergantian status hukum YPPI, yang kemudian menyebabkan hilangnya uang sebesar Rp 100 milyar. Kedua kasus manipulasi pembukuan atau laporan keuangan tersebut merupakan dampak dari ketidakselarasan penerapan kode etik dalam mengambil keputusan etis profesional. Kasus lainnya yang melibatkan profesional akuntan publik dengan kode etik profesinya adalah kasus Bank Duta (1990), kasus Bapindo (1994), kasus PT. Kimia Farma Tbk tahun 2001 yang melakukan *mark up* laba bersih dalam laporan keuangan tahun 2001, dimana KAP Hans Tuanakotta dan Mustofa (HTM)

diduga terlibat dalam aksi penggelembungan tersebut. Penggelembungan itu senilai Rp 32,668 milyar, karena laporan keuangan yang seharusnya Rp 99,594 milyar ditulis Rp 132 milyar.

Syahrul (2003) menemukan bahwa kasus Bank Lippo menerbitkan laporan keuangan yang berbeda. Laporan keuangannya kepada publik bertanggal 28 November 2002 menyebutkan, total aktiva perseroan Rp 24 triliun dan laba bersih Rp 98 milyar. Namun dalam laporannya ke BEJ bertanggal 27 Desember 2002, manajemen menyebutkan total aktiva berkurang menjadi Rp 22,8 triliun dan sempat menderita rugi sebesar Rp 1,3 triliun. Padahal, dalam kedua laporan keuangan itu diakui telah diaudit.

Faktor independensi dan etika inilah yang seharusnya menjadi tuntutan yang wajib dijalankan oleh seorang auditor. Lebih lanjut lagi, permasalahan profesi akuntan juga dikarenakan banyak pihak yang berkepentingan dalam suatu organisasi sehingga mengakibatkan seorang auditor dihadapkan pada situasi dilema etika. Di satu sisi, auditor harus bersikap independen dalam memberikan opini mengenai kewajaran laporan keuangan yang berkaitan dengan kepentingan banyak pihak, namun di sisi lain dia juga harus bisa memenuhi tuntutan yang diinginkan oleh klien (pemegang saham, komisaris, atau pihak terkait di luar perusahaan) yang membayar *fee* atas jasanya agar kliennya puas dengan pekerjaannya dan tetap menggunakan jasanya di waktu yang akan datang. Hal ini dapat terus berlanjut menjadi konflik audit, jika hasil temuan auditor tidak sesuai dengan harapan klien. Konflik audit ini akan berkembang menjadi sebuah dilema etika ketika auditor diharuskan membuat keputusan yang bertentangan dengan

independensi dan integritasnya dengan imbalan ekonomis yang mungkin terjadi atau tekanan di sisi lainnya (Windsor dan Askhanasy, 1995).

Keputusan etis (*ethical decision*) per definisi adalah sebuah keputusan yang baik secara legal maupun moral dapat diterima masyarakat luas (Trevino, 1986; Jones, 1991) dalam Budi, (2007). Kemampuan dalam mengidentifikasi dan melakukan perilaku etis atau tidak etis adalah hal yang mendasar dalam profesi akuntan.

Pada bidang auditing, situasi dilema etika terjadi ketika auditor dan klien tidak sepakat dalam beberapa aspek dengan tujuan pemeriksaan. Sebagai contoh, auditor melakukan kontrak dengan pihak klien. Di satu sisi, pihak klien dapat mempengaruhi hasil pemeriksaan yang dilakukan oleh auditor bahkan menekannya supaya melanggar standar pemeriksaan dan aturan etika akuntan publik. Pihak klien juga dapat mengancam akan mencari seorang auditor baru kecuali jika auditor itu bersedia untuk menerbitkan suatu pendapat wajar tanpa syarat. Hal ini akan mewakili situasi dilema etika yang serius terutama jika pendapat wajar tanpa syarat bukanlah pendapat yang tepat untuk diterbitkan. Namun di sisi lain, auditor harus mematuhi standar pemeriksaan dan aturan etika akuntan publik. Keadaan inilah yang nantinya juga dapat menyebabkan auditor berada dalam situasi konflik. Auditor akan dihadapkan pada dua pilihan yakni jika auditor memenuhi keinginan klien berarti auditor harus melanggar standar pemeriksaan dan aturan etika akuntan publik yang telah ditetapkan, namun apabila auditor tidak memenuhi keinginan klien, ia harus tetap memegang pertimbangan

profesional auditor yang didasarkan pada nilai dan keyakinannya bahwa apa yang telah dilakukannya merupakan keputusan dari pertimbangan etis.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Trevino (dalam Sasongko Budi, 2007) mengamati nilai etika organisasi, orientasi etika, komitmen profesional dan pengalaman kerja auditor internal terhadap pengambilan keputusan etis. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa nilai etika organisasi, orientasi etika, dan komitmen profesional secara bersamaan memiliki pengaruh terhadap pengambilan keputusan etis individu dalam situasi dilema etika. Dimana hal ini searah dengan model yang diajukan oleh Trevino (1986) tentang *person-situational interactionis*, model dalam pengambilan keputusan etis dipengaruhi oleh faktor-faktor situasional (nilai etika organisasi) dan faktor individual (orientasi etika, komitmen profesional, dan pengalaman kerja). Tetapi dalam penelitian ini tidak ditemukannya hubungan yang positif antara faktor individual yakni pengalaman kerja dengan pengambilan keputusan etis.

Penelitiannya sebelumnya juga dilakukan oleh Levina Harlita (2009) yang mengamati pengaruh faktor situasional (nilai etika organisasi) dan faktor individual (orientasi etika, komitmen profesional, dan pengalaman kerja) terhadap pengambilan keputusan etis auditor internal dalam menghadapi situasi dilema etika. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa nilai etika organisai, orientasi etika, dan pengalaman kerja secara bersamaan memiliki pengaruh terhadap pengambilan keputusan etis auditor internal dalam situasi dilema etika. Sedangkan komitmen profesional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengambilan keputusan etis dalam situasi dilema etika.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel independen dan subjek penelitian. Variabel independen dalam penelitian ini adalah gender dan independensi yang nantinya akan dihadapkan pada situasi dilema etika terhadap pengambilan keputusan etis. Subjek penelitian adalah auditor eksternal yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di kota Palembang. Maka dari itu, judul penelitian ini adalah “PENGARUH GENDER DAN INDEPENDENSI TERHADAP PENGAMBILAN KEPUTUSAN ETIS AUDITOR EKSTERNAL DALAM SITUASI DILEMA ETIKA”

B. Rumusan Masalah

- Apakah ada pengaruh gender terhadap pengambilan keputusan etis auditor eksternal dalam situasi dilema etika?
- Apakah ada pengaruh independensi terhadap pengambilan keputusan etis auditor eksternal dalam situasi dilema etika?

C. Tujuan Penelitian

- Menguji dan memberi bukti empiris tentang pengaruh gender terhadap pengambilan keputusan etis auditor eksternal dalam situasi dilema etika.
- Menguji dan memberi bukti empiris tentang pengaruh independensi terhadap pengambilan keputusan etis auditor eksternal dalam situasi dilema etika.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Auditor Eksternal

Diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat sebagai masukan mengenai implikasi gender dan independensi terhadap pengambilan keputusan etis dalam situasi dilema etika.

2. Bagi Kantor Akuntan Publik (KAP)

Mendorong agar meningkatkan standar profesional bagi para auditor agar menjadi lebih baik lagi dalam mengambil keputusan etis saat situasi dilema etika.

3. Bagi Mahasiswa

Memberikan kontribusi bagi pemahaman dan pengetahuan mahasiswa pendidikan akuntansi di Indonesia mengenai dilema etika yang harus dihadapi oleh seorang auditor eksternal dalam proses pengambilan keputusan etis berdasarkan aturan dalam kode etik dan standar profesi yang ada.

4. Bagi masyarakat pada umumnya

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat membuka wawasan masyarakat untuk memberikan kepercayaannya terhadap profesionalisme akuntan publik (terutama bagi profesi auditor eksternal). Karena akuntan adalah agen moral yang bekerja untuk kepentingan masyarakat banyak dan bukan untuk kepentingan klien semata. Dengan demikian, masyarakat juga dapat berperan aktif dalam meningkatkan mutu perilaku etis seorang akuntan.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian studi lapangan (*field study*), dimana data-data diperoleh melalui penyebaran kuesioner.

2. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di kota Palembang. Pengambilan sampel ditentukan berdasarkan non probabilitas dimana seluruh populasi menjadi sampel dari penelitian dengan menggunakan *convenience sampling*.

3. Jenis Data Penelitian

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari objek yang diteliti yaitu auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di kota Palembang. Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada auditor independen yang bekerja di KAP di kota Palembang.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain) yaitu daftar nama Kantor Akuntan Publik yang terdapat di kota Palembang yang diperoleh dari Ikatan Akuntan Indonesia (IAI).

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah melalui metode survei dengan melakukan penyebaran kuesioner kepada auditor independen yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di kota Palembang.

5. Teknik Analisis Data

Dalam mengolah dan menguji kualitas data, penulis menggunakan teknik analisis data, yaitu:

a. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

Sebelum menganalisa hasil kuesioner yang diperoleh, terlebih dahulu dilakukan uji kualitas data yang ada, dimana kualitas data penelitian tersebut ditentukan oleh kualitas instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data. Ada dua konsep untuk mengukur kualitas data yaitu validitas dan reliabilitas. Uji validitas digunakan untuk mengetahui seberapa cermat atau valid alat ukur yang dipakai untuk menguji kuesioner. Pengukuran dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat tersebut menjalankan tugas ukurannya atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut.

Selain uji validitas, digunakan juga uji reliabilitas yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran relatif konsisten apabila alat ukur digunakan berulang kali terhadap gejala yang sama dengan menggunakan alat ukur yang sama pula. Pada penelitian ini, pengujian reliabilitas menggunakan *Alpha Cronbach*.

b. Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran (deskripsi) tentang suatu data, seperti berupa data minimum, maximum, rata-rata, standar deviasi, dan lain sebagainya. Dan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini diperlukan statistik deskriptif, yaitu statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan/menggambarkan data yang telah terkumpul. Statistik deskriptif menggunakan paket program SPSS (*Statistical Package for the Social Science*). Dalam penelitian ini juga digunakan analisis statistik explore. Uji ini hampir sama dengan deskriptif, yaitu untuk menggambarkan data. Namun, analisis ini juga dapat digunakan untuk mengukur nilai yang outlier serta menguji kenormalan data.

c. Pengujian Asumsi Klasik

Untuk mengetahui apakah model regresi berganda dapat digunakan sebagai dasar estimasi yang tidak bias maka dilakukan uji asumsi klasik yakni: uji multikolinieritas, uji normalitas, dan uji heteroskedastisitas.

d. Analisis Regresi Berganda (Hipotesis)

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan tingkat keyakinan 95% atau $\alpha=5\%$. Untuk menguji hipotesis H_1 dan H_2 , menggunakan analisis regresi berganda dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Keterangan:

Y = Pengambilan Keputusan Etis

A = Nilai intersep (konstan)

b1X1 = Gender

b2X2 = Independensi

Dalam penelitian ini juga menggunakan uji koefisien determinasi dan uji parsial (t-test).

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini terdiri dari lima bab, dimana dari masing-masing bab terbagi ke dalam beberapa sub bab dan antara sub bab yang lain mempunyai hubungan yang terkait erat.

Bab I PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan diuraikan latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II LANDASAN TEORI

Dalam bab ini akan diuraikan landasan teori yang berhubungan dengan materi yang disajikan dalam penelitian, yakni: pengertian auditing, auditor independen (auditor eksternal), kode etik akuntan publik, standar profesional akuntan publik, konflik audit dan dilema etika, pengambilan keputusan etis (*ethical decision making*), gender, independensi dan hipotesis penelitian.

Bab III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini penulis akan menjelaskan secara terperinci langkah-langkah yang penulis lakukan dalam menentukan jenis penelitian,

sampel, mengumpulkan data, mendefinisikan variabel penelitian serta cara menganalisis data penelitiannya.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan disajikan hasil penelitian terhadap objek yang diteliti yang meliputi analisis data yang dikumpulkan. Kemudian dilakukan analisis terhadap kuesioner yang telah dijawab untuk dianalisis yang dijadikan sebagai sampel serta pembahasan hasil analisa.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini akan memuat kesimpulan dari uraian mengenai data penelitian yang dikumpulkan dan pembahasan hasil analisis penelitian. Dari hasil yang didapat akan diungkapkan keterbatasan penelitian serta akan dikemukakan juga saran yang sekiranya dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan.